

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas, menentukan program studi yang akan ditempuh di perguruan tinggi merupakan sebuah kesempatan penting yang diperlukan dalam perencanaan karier. Ketepatan dalam memilih program studi lanjut sesuai dengan minat dan potensinya, akan menentukan pekerjaan yang mereka jalani, dan berpengaruh terhadap perkembangan karier selanjutnya (Agustini, Sulastri & Sedanayasa, 2014). Kemampuan dalam menentukan pilihan karier merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang perkembangan karier seseorang di masa depan (Supriatna, 2009).

Kemampuan seseorang untuk memilih karier akan memengaruhi kesuksesan. Seseorang bisa dikatakan sukses dalam karier jika seseorang merasa bangga dengan pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Sedangkan keputusan yang diambil seseorang mengenai aspek-aspek karier yang akan ditempuh, tidak lepas dari pertimbangan terhadap berbagai faktor yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat, dimana masyarakat merupakan sumber nilai dan tempat tersedianya berbagai hal yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri. Dalam mencapai karier yang baik, perencanaan karier yang matang sangat dibutuhkan (Supriatna, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Intani dan Surjaningrum (2010) mengungkapkan bahwa jika peserta didik salah memilih jurusan studi di perguruan tinggi, maka akan terjadi konflik dalam diri. Dalam aspek psikologis, konflik yang terjadi adalah merasa tertekan, putus asa, depresi, tidak nyaman, sakit hati, marah, pusing, kecewa dan menyesal. Dalam aspek akademik, konflik yang terjadi adalah nilai yang rendah, tidak ada motivasi, malas belajar, sulit memahami pelajaran dan tidak berkembang. Dalam aspek relasional, konflik yang terjadi adalah labeling negatif, minder, diremehkan, serta hubungan dengan orang tua dan dosen yang tidak baik.

Pada tahun 2015, dalam penelitian yang dilakukan oleh Galliot & Graham menjelaskan bahwa kemampuan remaja untuk membuat pilihan karier adalah

masalah yang dialami oleh hampir setiap individu. Ketika remaja mempersiapkan diri untuk studi lanjut dan memilih sebuah pekerjaan, remaja sering mengalami banyak masalah. Pentingnya pemahaman diri, kemampuan untuk membuat pilihan karier dan wawasan terhadap karier akan menentukan kematangan karier seseorang (Crites, 1981; Elton dan Rose dalam Osipow, 1983). Kematangan karier diperlukan dalam memilih dan merencanakan karier yang tepat, termasuk pengetahuan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan untuk memilih pekerjaan, dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah karier yang diharapkan. Peserta didik yang tidak mengoptimalkan dirinya terhadap pilihan karier akan mengalami hambatan dalam menentukan keputusan karier di masa depan dan berdampak pada ketidaksesuaian pekerjaan yang dipilih dengan potensi yang dimiliki (Agustini, Sulastris & Sedanayasa, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Indonesian Career Center Network (ICCN) pada tahun 2017, diketahui bahwa sejumlah 87% siswa Indonesia mengaku bahwa jurusan kuliah yang diambil tidak sesuai dengan minat mereka. Sedangkan sejumlah 71,7% pekerja, memiliki profesi yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka. Dalam hal ini, siswa Sekolah Menengah Atas mengalami kebingungan, terutama dalam memilih jurusan atau program studi di perguruan tinggi dan merencanakan karier di masa depan. Kebingungan dalam memahami peran lingkungan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan untuk membuat pilihan karier seseorang (Zhao dan Zhang, 2012; Rajabi, dkk, 2012; Wong, dkk, 2011; Brown, dkk, 2002).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 150 orang peserta didik kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung tahun ajaran 2018-2019, berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sejumlah 28% (42 siswa) sudah memiliki pilihan program studi di perguruan tinggi dan mengetahui jenis pekerjaan yang akan dipilih, sejumlah 52% (78 siswa) sudah memiliki pilihan program studi di perguruan tinggi, tetapi tidak yakin akan pilihannya, sedangkan sejumlah 20% (30 siswa) tidak memiliki pilihan program studi di perguruan tinggi dan tidak tahu jenis pekerjaan yang harus dipilih. Dalam hal ini, peserta didik belum memiliki kemampuan dalam memilih program studi di perguruan tinggi dan merencanakan karier.

Masa remaja merupakan periode penting dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka di masa depan, seperti keputusan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja atau pilihan lain yang dibutuhkan (Hurlock, 1980). Peserta didik Sekolah Menengah Atas termasuk dalam kategori remaja berusia 15-18 tahun, berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan proses menemukan identitas diri (Yusuf, 2008). Secara umum, peserta didik di Sekolah Menengah Atas mengalami kebingungan tentang penerimaan diri dan tuntutan orang tua dan lingkungan. Sedangkan di sisi lain, mereka harus memilih dan membuat keputusan yang efektif untuk merencanakan karier mereka di masa depan.

Perkembangan karier pada usia 15-24 tahun termasuk dalam tahap eksplorasi, di mana remaja mengembangkan kesadaran baru tentang diri mereka sendiri dan dunia kerja serta mulai mencoba peran baru terkait dengan pemilihan studi dan karier lebih lanjut. Super berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas terorganisir yang terkandung dalam setiap tahap perkembangan karier disebut sebagai kematangan karier. Kematangan karier seseorang juga dipengaruhi oleh usia (Gonzales, 2008). Kesesuaian dengan usia yang dimaksud dalam definisi ini didasarkan pada teori *Life-Span, Life-Space of Super*, yang mengatakan bahwa setiap individu pada tingkat usia tertentu memiliki peran sesuai dengan tahapan perkembangan. Kematangan karier pada usia remaja merupakan hal yang penting dan diperlukan untuk menunjang perkembangan karier di masa depan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya peserta didik di Sekolah Menengah Atas yang mengalami kebingungan dalam memilih program studi di perguruan tinggi serta ketidaktahuan akan kariernya di masa depan. Sedangkan kemampuan dalam memilih program studi dan mengetahui arah karier sesuai dengan potensi yang dimiliki dapat menentukan kesuksesan seseorang.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (POP BK SMA) tahun 2016 menyatakan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling, salah satu aspek perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) adalah wawasan dan persiapan

karier. Hal ini terkait dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai, yaitu mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni. Aspek perkembangan yang termuat salah satunya mencakup:

Wawasan dan kesiapan karier yang tujuannya mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitan dengan kemampuan diri, menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu, mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri (Depdiknas, 2008, hlm. 257).

Peserta didik jenjang SMA membutuhkan bimbingan yang membantu mereka berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan karier. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam memilih karier, memiliki keyakinan yang pasti dalam menghadapi karier di masa depannya. Peran guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan dalam mempersiapkan karier seperti mempelajari tentang informasi karier, berdiskusi dengan orang dewasa tentang rencana karier, mengikuti kursus dan pelatihan yang akan membantu menentukan karier mereka, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan peserta didik Sekolah Menengah Atas dalam memilih program studi di perguruan tinggi dan merencanakan karier masa depan. Jika peserta didik dapat merencanakan karier dengan baik, maka pada tahap selanjutnya dapat mewujudkan keputusan mereka untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat merencanakan karier dengan baik, maka pada tahap selanjutnya tidak dapat membuat keputusan karier, dan tidak dapat mewujudkan keputusan mereka untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas, menentukan pilihan program studi di perguruan tinggi, adalah penting untuk menentukan karier masa depan. Kesesuaian dalam memilih program studi di perguruan tinggi sesuai dengan potensi dan minat mereka akan menentukan pekerjaan yang akan mereka jalani, dan memengaruhi perkembangan karier selanjutnya. Dengan diketahuinya profil perkembangan kemampuan pilihan karier, dapat menjadi landasan dalam merumuskan layanan bimbingan. Program bimbingan realitas di Sekolah

Menengah Atas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam kemampuan memilih karier, khususnya dalam pemilihan program studi di perguruan tinggi. Melalui program bimbingan realitas yang diberikan untuk seluruh peserta didik Sekolah Menengah Atas, diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan karier peserta didik agar memiliki kesiapan dan perencanaan yang matang dalam menentukan pilihan program studi lanjut dan pilihan karier di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, kemampuan dalam memilih karier merupakan hal yang penting dan diperlukan untuk menunjang perkembangan karier di masa depan. Keputusan karier adalah penentuan pilihan karier. Pilihan karier adalah pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan peserta didik. Dengan demikian, membuat keputusan karier berarti proses penentuan pilihan kegiatan-kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan peserta didik (Supriatna & Ilfiandra, 2006). Bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas, menentukan pilihan program studi di perguruan tinggi, adalah penting untuk menentukan masa depan. Kesesuaian dalam memilih program studi di perguruan tinggi sesuai dengan potensi dan minat mereka akan menentukan pekerjaan yang akan mereka jalani, dan memengaruhi perkembangan karier selanjutnya.

Intani dan Surjaningrum (2010; 122) memaparkan hasil penelitian tentang konflik yang terjadi ketika peserta didik salah jurusan akan berdampak pada aspek psikologis, akademik, dan relasional. Pada aspek psikologis, konflik yang terjadi adalah merasa tertekan, putus asa, depresi, tidak nyaman, sakit hati, marah, jengkel, pusing, kecewa dan menyesal. Konflik yang sering muncul adalah merasa tidak nyaman dan marah. Konflik yang terjadi pada aspek akademik adalah nilai yang rendah, tidak termotivasi, malas belajar, sulit memahami pelajaran dan tidak berkembang. Pada aspek relasional, konflik yang terjadi adalah labeling negatif, tidak percaya diri, diremehkan, konflik dengan orang tua dan konflik dengan guru atau dosen.

Sebagai upaya agar peserta didik tidak salah pilih program studi di perguruan tinggi, maka guru bimbingan dan konseling seyogyanya memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan karier peserta didik agar memiliki kesiapan dan perencanaan yang matang dalam menentukan pilihan program studi lanjut dan pilihan karier di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan realitas untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas. Dari rumusan masalah tersebut diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan realitas untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas?
3. Apakah bimbingan realitas efektif untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas?

1.3 Definisi Konseptual Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat dua konsep yaitu kemampuan pilihan karier dan bimbingan realitas, berikut adalah penjelasan dari konsep tersebut.

1.3.1. Pilihan Karier

Keputusan karier adalah penentuan pilihan karier. Pilihan karier adalah pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan siswa. Dengan demikian, membuat keputusan karier berarti proses penentuan pilihan kegiatan-kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan siswa (Supriatna & Ilfiandra, 2006).

Beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pilihan karier diantaranya adalah *trait and factor theory* yang dikemukakan oleh Frank Parson (1908), *development career choice theory* yang dikemukakan oleh Ginzberg (1951) dan *life span developmental theory* yang dikemukakan oleh Donald. E. Super (1990).

Parson (Munandir, 1996) mengemukakan bahwa pilihan karier merupakan proses berpikir seseorang untuk mengintegrasikan pengetahuan diri dan pengetahuan kerja. Parson menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor kunci dalam membuat pilihan karier, yaitu: 1) pemahaman diri dimana seseorang memperoleh pengetahuan diri melalui pengukuran sifat dan faktor; 2) pengetahuan tentang pekerjaan dimana seseorang memperoleh informasi mengenai sifat dan karakteristik pekerjaan, syarat-syarat dan prospek di berbagai macam jenis pekerjaan dan sistem klasifikasi kerja; dan 3) kemampuan untuk menarik hubungan antara keduanya yaitu pemahaman diri dan pengetahuan tentang lingkungan kerja (Sharf, 2010).

Kemampuan untuk menarik hubungan antara pemahaman diri dan pengetahuan kerja dapat ditempuh melalui lima langkah, yaitu: 1) mendefinisikan masalah dengan menggunakan analisis diri; 2) memahami penyebabnya; 3) merumuskan alternatif; 4) memprioritaskan alternatif pilihan; dan 5) melaksanakan solusi dan mengevaluasi hasil (Munandir, 1996).

Kelompok Ginzberg (Ginzberg dkk., 1951) menyimpulkan bahwa pilihan karier merupakan proses perkembangan, yang pada umumnya mencakup kurun waktu selama enam hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 18 atau awal masa dewasa. Konsep perkembangan dan pemilihan karier yang dikemukakan oleh Ginzberg dikelompokkan dalam tiga unsur yaitu: 1) proses, dimana pilihan pekerjaan itu merupakan suatu proses; 2) irreversibilitas, dimana pilihan pekerjaan itu tidak bisa diubah atau dibalik; dan 3) kompromi, dimana pilihan pekerjaan itu merupakan kompromi antara faktor-faktor yang terlibat yaitu minat, kemampuan, dan nilai.

Donal E. Super (Andersen & Vandehey, 2012) menggambarkan tahap perkembangan karier ditampilkan sebagai perubahan psikologis selama seumur hidup. Tahapan perkembangan karier menurut Super mengenai *life span-life space*, dimana terdapat hubungan antara tahapan hidup psikologis dengan teori peranan sosial untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karier yang multi peran. Terdapat dua dimensi yang dibangun dalam teori tersebut, yaitu 1) dimensi waktu yang diistilahkan dengan *life span*, merupakan tahapan perkembangan karier yang dimainkan sesuai dengan umur yaitu dari masih seorang anak, belajar, hidup dalam masyarakat, bekerja, menikah sampai dengan masa pensiun; dan 2) dimensi kedua

merupakan dimensi ruang atau *life space* yaitu dimensi yang berkaitan dengan kondisi sosial tempat individu tersebut hidup.

Teori perkembangan karier Super (Andersen & Vandehey, 2012) menggambarkan tahap perkembangan karier ditampilkan sebagai perubahan psikologis selama seumur hidup. Kematangan karier didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangani persyaratan dari situasi tertentu dalam konteks tahap perkembangan seseorang. Dalam teori perkembangan Super, proses identitas karier bergerak menuju kematangan, di mana seseorang menjadi siap untuk pindah ke tahap perkembangan berikutnya setelah menyelesaikan tahap sebelumnya.

Pilihan karier adalah soal mencocokkan (*matching*). Di dalam irama hidup seseorang, terjadi perubahan-perubahan dan berpengaruh pada usahanya untuk mewujudkan konsep diri. Teori perkembangan menerima teori *matching* (teori konsep diri), tetapi memandang bahwa pilihan kerja itu bukan peristiwa yang sekali terjadi dalam hidup seseorang dimana situasi lingkungannya berkembang, dan keputusan karier itu merupakan rangkaian yang tersusun atas keputusan yang kecil-kecil (Sharf, 1992).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan karier adalah proses perkembangan seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan kesesuaian antara kemampuan dan keterampilan diri dengan keadaan lingkungan yang terus berubah sepanjang hidup yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan ditandai dengan kemampuan pemahaman minat dan bakat diri, analisis kelebihan dan kelemahan diri, pengumpulan informasi tentang kelanjutan studi dan pekerjaan, serta identifikasi tantangan dan hambatan dalam lingkungan. Aspek keterampilan ditandai dengan kemampuan pengembangan diri dan perencanaan studi lanjut.

1.3.2. Bimbingan Realitas

Dalam penelitian ini, konsep bimbingan realitas diturunkan berdasarkan konsep konseling realitas. Konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk dari modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar konseli mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun

orang lain serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya (Corey, 2003, hlm 263).

Dalam konseling realitas, konselor berfungsi sebagai guru dan model yang mengajar konseli untuk mengontrol kehidupannya (Yusuf, 2016, hlm. 178). Inti dari konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Konselor realitas mengajarkan konseli keterampilan membuat pilihan dan pada saat yang sama mendorong konseli untuk mengambil tanggung jawab dalam membuat pilihan-pilihan yang akan memenuhi kebutuhan dasar konseli (Corey, 2003, hlm. 269).

Glasser (1975, hlm. 25) mendefinisikan konseling realitas sebagai upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk mampu menghadapi realitas dan memenuhi kebutuhannya. Konseling realitas merupakan terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang yang menekankan kekuatan pribadi dalam mempelajari tingkah laku dan lebih realistik. Konseling realitas memfokuskan pada perbuatan dan pikiran yang dilakukan sekarang, bukan pada hal-hal berupa pemahaman, perasaan, pengalaman masa lalu, ataupun motivasinya yang tidak disadari. Teknik utama konseling realitas adalah mengajar konseli bagaimana menggunakan teori pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara-cara yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan realitas untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik diartikan sebagai satuan kegiatan layanan yang diberikan oleh guru BK dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membuat pilihan karier, mengembangkan perilaku yang positif dan mengevaluasi efektivitas perilaku yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam merumuskan bimbingan realitas, struktur dan materi layanan disesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan program bimbingan realitas untuk meningkatkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai:

1. Profil kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas.
2. Rumusan program bimbingan realitas untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas.
3. Pengujian efektivitas program bimbingan realitas untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan aplikasi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya pengembangan bimbingan realitas untuk mengembangkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan sebagai upaya pengembangan kemampuan pilihan karier dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian tentang kemampuan pilihan karier pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan kemampuan pilihan karier berdasarkan kajian aspek dan indikator yang lebih dalam dan menyeluruh.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I tesis berisi penjelasan tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal tesis. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan dan identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II tesis berisi kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, karena menunjukkan fungsi sebagai landasan teoretis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Dalam kajian pustaka peneliti membandingkan, mengkontraskan dan memposisikan kedudukan penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoretis antara variabel penelitian.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian mencakup lokasi dan partisipan, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yaitu pengelolaan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Kedua adalah pembahasan atau analisis temuan dan rancangan bimbingan realitas untuk meningkatkan kemampuan pilihan karier peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.

